

1 Juni 1945

Paduka tuan Ketua jang mulia!

Sesudah tiga hari berturut-turut anggota-anggota Dokuritu Zyuni Tyoosakai mengeluarkan pendapat-pendapatnya, maka sekarang saja mendapat kehormatan dari Paduka tuan Ketua jang mulia untuk mengemukakan pula pendapat saja. Saja akan menetapi permintaan Paduka tuan Ketua jang mulia. Apakah permintaan Paduka tuan Ketua jang mulia? Paduka tuan Ketua jang mulia minta kepada sidang Dokuritu Zyuni Tyoosakai untuk mengemukakan dasar Indonésia Merdéka. Dasar inilah nanti akan saja kemukakan di dalam pidato saja ini.

Maaf, beribu maaf! Banjir anggota telah berpidato, dan dalam pidato meréka itu diutarakan hal-hal jang sebenarnya bukan permintaan Paduka tuan Ketua jang mulia, jaitu bukan dasar nja Indonésia Merdéka. Menurut anggapan saja, jang diminta olah Paduka tuan Ketua jang mulia ialah, dalam bahasa Belanda: "Philosophische grondslag" dari pada Indonésia Merdéka. Philosophische grondslag itulah pundi-pundi, filsafat, pikiran-jang sedalam-dalamnya, djiwa, hasrat-jang-sedalam-dalamnya untuk distansja didirikan gedung Indonésia Merdéka jang kekal dan abadi. Hal ini nanti akan saja kemukakan, Paduka tuan Ketua jang mulia, tetapi lebih dahulu izinkanlah saja membitjarakan, memceri tahuhan kepada tuan-tuan sekalian, apakah jang saja artikan dengan perkataan "merdéka".

Merdéka buat saja ialah: "politic al independence", politieke onafhangkelijkheid. Apakah jang dinamakan politieke onafhankelijkheid?

Tuan-tuan sekalian! Dengan terus terang sadja saja berkata: Tatkala Dokuritu Zyuni Tyoosakai akan bersidang, maka saja, didalam hati saja banjak chawatir, kalesu-kalau banjak anggota jang - saja katakan di dalam bahasa asing, maafkan perkataan ini - "zwaarwichtig" akan perkara jang ketjilik-ketjilik. "Zwaarwichtig" sampai - kata oreng Djawa-

"djelimet"

2
"djelimet". Djikalau sudah membitjarakan hal jang ketjilik-ketjilik sampai djelimet, barulah meréka berani menjatakan kemerdekaan.

Tuan-tuan jang terhormat! Lihatlah didalam sedjaréh dunia, lihatlah kepada perjalanan dunia itu.

Banjir sekali negara-negara jang merdéka, tetapi bandingkanlah kemerdekaan negara-negara itu satu sama lain! Samakah isinja, samakah deradjatna negara-negara jang merdéka itu? Djermania merdéka, Saudi Arabia merdéka, Iran merdéka, Tiengkota merdéka, Nippon merdéka, Amerika merdéka, Inggeris merdéka, Rusia merdéka, Mesir merdéka. Namanja semuanja merdéka, tetapi bandingkanlah isinja!

Alangkah berbédana i si itu! Djikalau kita berkata: Sebelum Negara merdéka, maka harus lebih dahulu ini selesai, itu selesai, sampai djelimi!, maka saja bertanja kepada tuan-tuan sekalian kenapa Saudi Ara-bia merdéka, padahal 80% dari rakjatnya terdiri dari kaum Badui, jang sama sekali tidak mengerti hal ini atau itu.

Batjalah buku Armstrong jang mentjeriterakan tentang Ibn Saud! Disitu ternjata, bahwa tatkala Ibn Saud mendirikan pemerintahan Saudi Arabia, rakjat Arabia sebagian besar belum mengetahui bahwa otomobil perlu minum bensin. Pada suatu hari otomobil Ibn Saud dikasih makan gandum oleh orang-orang Badui di Saudi Arabia itu!! Toch Saudi Arabia merdéka!

Lihatlah pula - djikalau tuan-tuan kehendaki tjontoh jang lebih hébat - Sovjet Rusia! Pada masa Lenin mendirikan Negara Sovjet, adakah rakjat Sovjet sudah tjerdas? Seratus lima puluh miljun rakjat Rusia, adalah rakjat Musjik jang lebih dari pada 80% tidak dapat membéja dan menulis; bahkan dari buku-buku jang terkenal dari Leo Tolstoi dan Fülop Miller, tuan-tuan mengetahui betapa keadaan rakjat Sovjet Rusia pada waktu Lenin mendirikan negara Sovjet itu. Dan kita sekarang disini mau mendirikan negara Indonésia Merdéka. Terlalu banjak matjam-matjam soal kita kemukakan!

Maaf, 8 - 278

Mañf, P.T. Zimukcyokutyoo! Berdirilah saja punja bulu, kalau saja membatja tuan punja surat, jang minta kepada kita supaja dirantangkan sampai djelimet hal ini dan itu dahu semuanja! Kalau benar semua hal ini harus diselesaikan lebih dulu, sampai djelimet, maka saja tidak akan mengalami Indonésia Merdéka, tuan tidak akan mengalami Indonésia Merdéka, kita semuanja tidak akan mengalami Indonésia Merdéka, sampai dilobang kubur! (Tepuk tangan riuh).

Saudara-saudara! Apakah jang dinamakan merdéka? Didalam tahun '33 saja telah menulis satu risalah. Risalah jang bernama "Mentjapai Indonésia Merdéka". Mala didalam risalah tahun '33 itu, telah saja katakan, bahwa kemerdekaan, politieke onafhankelijheid, political independence, ta' lain dan ta' bukan, ialah satu c j e m o a t a n , satu d j e m o a t a n e m a s . Saja katakan didalam kitab itu, bahwa di seberang n ja djembatan itulah kita sempurnakan kita punja masjarakat.

Ibn Saud mengadakan satu negara didalam s a t u m a l a m , - in one night only! -, kata Armstrong didalam kitabnya. Ibn Saud mendirikan Saudi Arabia Merdéka disatu malam sesudah ia masuk kota Riad dengan 6 orang! Sesudah "djembatan" itu diletaikan oleh Ibn Saud, maka di seberang djembatan, artinya k e m u d i a n dari pada itu, Ibn Saud barulah memperbaiki masjarakat Saudi Arabia. Orang jang tidak dapat membatja divadibijkan beladjar membatja, orang jang tadinja bergelangan sebagai nomade jeitu orang Bedui, diberi pelajaran oleh Ibn Saud djangan bergelandangan, dikasih tempat untuk bertjetjok-tanam. Nomade dirubah oleh Ibn Saud menjadi kaum tani, semuanja di seberang djembatan.

Adakah Lenin ketika dia mendirikan negara Sovjet-Rusia Merdéka, telah mempunjai Djneppr-prostoff, dan jang maha besar disungsi Djneppr? Apa ia telah mempunjai radio-station, jang menjundul keangkasa? Apa ia telah mempunjai keréta-keréta api tjukup, untuk meliputi seluruh negara Rusia? Apakah tiap-tiap orang Rusia pada waktu Lenin mendirikan Sovjet-Rusia Merdéka t e l a h dapat membatja dan

menulis? 8-279

menulis? Tidak, tuan-tuan jang terhormat! Di seberang djembatan emas jang diadakan oleh Lenin itulah, Lenin baru mengadakan radio-station, baru mengadakan seko-lahan, baru mengadakan Greche, baru mengadakan Djnepprprostoff! Maka oléh karena itu saja minta kepada tuan-tuan sekalian, djanganlah tuan-tuan gentar didalam hati, djanganlah mengingat bahwa ini dan itu lebih dulu harus selesai dengan djelimet, dan kalau sudah selesai, baru kita dapat merdéka. Alangkah ber-leinanne tuan-tuan punja semangat, djikalau tuan-tuan demikian, dengan semangat pemuda-pemuda kita jang 2 miljun banjaknja. Dua miljun pemuda ini menjampaikan seruan pada saja, 2 miljun pemuda ini semua berhasrat Indonésia Merdéka Sekarang! (Tepuk tangan riuh).

Saudara-saudara, kenapa kita sebagai pemimpin rakjat, jang mengetahui sedjerah, menjadi zwaarwichtig, menjadi gentar, padahal sembojan Indonésia Merdéka bukan sekarang sadja kita siarkan? Berpuluh-puluhan tahun jang lalu, kita telah menjiarkan sembojan Indonésia Merdéka, bahkan sedjak tahun 1932 dengan njata-njata kita mempunjai sembojan "INDONESIA MERDEKA SEKARANG". Bahkan 3 kali sekarang, jaitu Indonésia Merdéka sekarang, sekarang, sekarang, s e k a r a n g ! (Tepuk tangan riuh).

Dan sekarang kita menghadapi kesempatan untuk menjusun Indonésia Merdéka, kok lantas kita zwaarwichtig dan gentar hati! Saudara-saudara, saja peringatkan sekali lagi, Indonésia Merdéka, political independence, politieke onafhankelijheid, tidak lain dan tidak bukan ialah satu d j e m b a t a n ! Djangan gentar! Djikalau umpanjana kita pada saat sekarang ini diberikan kesempatan oleh Dai Nippon untuk merdéka, maka dengan mudah Gunseikan diganti dengan orang jang bernama Tjondro Asmoro, atau Soombutyoo diganti dengan orang jang bernama Abdul Halim. Djikalau umpanjana Butyoo-Butyoo diganti dengan orang-orang Indonésia, pada sekarang ini, sebenarnya kita telah mendapat

political 8-280

5

political independence, politieke onafhankelijkheid, in one night, didalam satu malam!

Saudara-saudara, pemuda-pemuda jang 2 miljum, se-muanja bersebojan: Indonésia Merdéka, sekaran g! Djikalau umpamanja Balatentera Dai Nippon sekarang me-njerahkan urusan negara kepada saudara-saudara, apakah saudara-saudara akan menolak, serta berkata: mangké ru-mijin, tunggu dulu, minta ini dan itu selesai culu, oo-ru kita berani menerima urusan negara Indonésia Merdé-ka?

(Seruan: Tidak! Tidak!)

Saudara-saudara, kalau umpamanja pada saat sekarang ini Balatentera Dai Nippon menjerahkan urusan negara kepada kita, maka satu menitpun kita tidak akan menolak, sekaran g pun kita menerima urusan itu, sekaran g pun kita mulai dengan negara Indonésia jang Merdéka!

(Tepuk tangan menggemparkan).

Saudara-saudara, tadi saja berkata, ada perbedaan antara Sovjet-Rusia, Saudi Arabia, Inggeris, Amérika dlli. tentang isinjai: tetapi ada satu jang sama, jaitu, rakjat Saudi Arabia sanggup mempertahakan negaranya. Musjik-musjik di Rusia sanggup mempertahankan negaranya. Rakjat Amérika sanggup mempertahankan negaranya. Rakjat Inggeris sanggup mempertahankan negaranya. Inilah jang menjadi minimum-eis. Ar-tinja, kalau ada ketjakepan jang lain, tentu lebih baik, tetapi manakala sesuatu bangsa telah sanggup mem-pertahakan negerinya dengan darahnya sendiri, dengan dagingnya sendiri, pada saat itu bangsa itu telah masak untuk komerdékan. Kalau bangsa kita Indonésia, walaupun dengan bambu runtjing, saudara-saudara, semua siap-sedia mati, mempertahankan tanah air kita Indonésia, pada saat itu bangsa Indonésia adalah siap-sedia, masak untuk Merdéka. (Tepuk tangan riuh).

Tjobalah pikirkan hal ini dengan memperbandingkan-

nja dengan manusia. Manusia pun demikian, saudara-saudara! Ibaratnya, komerdékan saja bandingkan dengan perkawinan. Ada jang berani kawin, lekas berani kawin, ada jang takut kawin. Ada jang berkata: Ah, saja belum berani kawin, tunggu dulu gedjih F.500. Kalau saja sudah mempunjai rumah geduag, sudah ade permedomi, sudah ada lampu listrik, sudah mempunjai médja-kursi jang selekkap-lengkapna, sudah mempunjai séndok-garpu perak satu kasét, sudah mempunjai ini dan itu, behkan sudah mempunjai kinder-uitzet, barulah saja berani kawin.

Ada orang lain jang berkata: saja sudah berani kawin kalau saja sudah mempunjai médja satu, kursi empat, jaitu "médja makan", lantas satu zitje, lantas satu tempat ti-dur.

Ada orang jang lebih berani lagi dari itu, jaitu saudara-saudara Marhaén! Kalau dia sudah mempunjai gubug sadja dengan satu tikar, dengan satu perluk: dia kawin. Marhaén dengan satu tikar, satu gubug: kawin. Sang klerk dengan satu médja, empat kursi, satu zitje, satu tempat tidur: kawin.

Sang Ndoro jaag mempunjai rumah gedung, electrische kookplaat, tempat-tidur, uang bertimbun-timbun: kawin. Belum tentu mana jang lebih gelukkig, belum tentu mana jang lebih bahagia, Sang Ndoro dengan tempat-tidurnya jang mentul-mentul, atau Sarinem dan Samiun jang hanja mempunjai satu tikar dan satu periuk, saudara-saudara! (Tepuk tangan, dan tertawa). Tékad hetinja jang perlu, tékad hati-jina Samiun kawin dengan satu tikar dan satu periuk, dan Sang Ndoro jang baru berani kawin kalau sudah mempunjai gerozilver satu kasét plus kinderuitzet, - buat 3 ta-hun lamanja! (Tertawa).

Saudara-saudara, soinjai adalah demikian: kita ini berani merdéka atau tidak? Inilah, saudara-saudara sekalian, Paduka tuan Ketua jang mulia, ukuran saja jang terlebih dulu saja komukkan sebelum saja bitjarakan hal-hal jang mengensi dasaraja satu

negara jang merdēka. Saja mendengar uraian P.T. Soestardjo beberapa hari jang lalu, tatkala mendjawab apakah jang dinamakan merdēka, beliau mengatakan: kaleu tiap-tiap orang didalam hatinjá telah merdēka, itulah kemerdékaan. Saudara-saudara, djika t i a p - t i a p orang Indonésia jang 70 miljun ini lebih dulu harus merdēka didalam hatinjá, sebelum kita dapat mentjapai political independence, saja u-langi lagi, sampai lebur kiamat kita belum dapat Indonésia Merdēka! (Tepuk tangan riuh).

D i d a l a m Indonésia Merdēka itulah kita m e - merdēkakan rakjat kita!! D i d a l a m Indonésia Merdēka itulah kita memerdekakan hatinjá bangsa kita! D i d a l a m Saudi Arabia Merdēka, Ibn Sa'ud memerdekakan rakjat Arabia satu persatu. D i d a l a m Sovjet-Rusie Merdēka Stalin memerdekakan hati bangsa Sovjet-Rusie satu persatu.

Saudara-saudara! Sebagai djuga salah seorang pembitjara berkata: kita bangsa Indonésia tidak séhat badan, banjak penjakit malaria, banjak dysenterie, banjak penjakit hongerudeem, banjak ini banjak itu. "Séhatkan dulu bangsa kita, baru kemudian merdēka".

Saja berkata, kalsu imipun harus diselesaikan lebih dahulu, 20 tahun lagi kita belum merdēka. D i d a l a m Indonésia Merdēka itulah kita menjéhatkan rakjat kita, walaupun misalnya tidak dengan kinine, tetapi kita kerahkan segenap masjarakat kita untuk menghilangkan penjakit malaria dengan menanam ketépèng kerbau. D i d a l a m Indonésia Merdēka kita melatih pemuda kita agar supaya mendjadi kuat, d i d a l a m Indonésia Merdēka kita menjéhatkan rakjat sebaik-osiknja. Inilah maksud saja dengan perkataan "ujembatan". Diseberang djembatan, d j e m b a - t a n e m a s, inilah, baru kita leluasa monjusun masjarakat Indonésia Merdēka jang gagah, kuat, séhat, kekal dan abadi.

Tuan-tuan sekalian! Kita selarang menghadapi satu sajt jang maha penting. Tidakkah kita mengetahui, sebagaimana telah diutarakan oléh berpuluh-puluh pembitjara, bahwa sebenarnya internasionalrecht, hukum internasional,

mengampangkan pekerdjaaan kite? Untuk menjesun, mengadakan, mengakui, ssttu negara jang merdēka, tidak diadakan sjarat jang noko-noko, jang mendjelimet, tidak! Sjaratna sekedar bumi, rakjat, pemerintah jang teguh! Ini suleh tjukup untuk internasionalrecht. Tjukup, saudara-saudara. Asal ada buminja, ada rakjatna, ada pemerintahnja, kemudian diakui oleh salah satu negara jang lain, jang merdēka, inilah jang sudah bernama: merdēka. Tidak perduli rakjat dapat batja atau tidak, tidak perduli rakjat hébat économinja atau tidak, tidak perduli rekjab bodoh atau pintar, asal menurut hukum internasional mempunyai sjarat-sjarat ssttu negara merdēka, jaitu ada rakjatna, ada buminja dan ada pemerintahnja, -sudahlah ia merdēka.

Djanganhlah kita gentar, zwaarwichtig, lantas mau menjessikan lebih dulu 1001 soal jeng buken-bukan! Selali lagi saja bertenja: Mau merdēka apa tidak? Mau merdēka apa tidak? (Djawab hadlirin: Mau).

Saudara-saudara! Sesudah saja bitjarakan tentang hal "merdēka", maka sekarang saja bitjarekan tentang hal d a - s a r.

Paduka tuan Ketua jang mulia! Saja mengerti apakah jang paduka tuan Ketua kehendakil! Paduka tuan Ketua minta dasar, minta philosophische grondslag, atau, djikalau kita boléh memakai perkataan jeng muluk-muluk, Paduka tuan Ketua jang mulia meminta suatu "Weltanschauung", diatas mana kita mendirikan negara Indonésia itu.

Kita melihat dalam dunia ini, bahwa banjak negeri-negeri jang merdēka, dan banjak diantara negeri-negeri jang merdēka itu berdiri diatas suatu "Weltanschauung". Hitler mendirikan Djermania diatas "national-sozialistische Weltanschauung", - filsafat nasional-sosialisme telah menjadi dasar negara Djermania jang didiriken oléh Adolf Hitler itu. Lenin mendirikan negara Sovjet diatas suatu "Weltanschauung", jaitu Marxistische, Historisch-Materialistische Weltanschauung. Nippon mendirikan negara Dai Nippon diatas

9

satu "Weltanschauung", jaitu jang dinamakan "Tennoo Koodoo Seishin". Distas "Tennoo Koodoo Seishin" inilah negara Dai Nippon didirikan. Saudi Arabia, Ibn Saud, mendirikan negara Arabia distas satu "Weltanschauung", bahkan distas satu dasar agama, jaitu Islam. Demikien itulah jang diminta oleh Paduka tuan Ketua jang mulia: Apakah "Weltanschauung" kita, djikalau kita hendak mendirikan Indonésia jang Merdeka?

Tuan-tuan sekalian, "Weltanschauung" ini sudah lama harus kita bulatkan didalam hati kita dan didalam pikiran kita, sebelum Indonésia Merdeka datang. Idealis-idealisis diseluruh dunia berkerja mati-matian untuk mengsdakan bermetjam-matjam "Weltanschauung", bekerja mati-matian untuk m2-"realitoitkan" "Weltanschauung" meréka itu. Maka oléh karena itu, sebenarnya tidak bener perkataan anggota jang terhormat Abikoesmo, bila beliau berkata, bahwa banjuk se-keli negara-negara merdeka didirikan dengan isi seadanya sedja, manurut keadaan. Tidak! Sebab misalnya, walaupun menurut perkataan John Reed: "Sovjet-Rusia didirikan dalam 10 hari oléh Lenin c.s.", - John Reed, didalam kitab-nja: "Ten days that shook the world", "sepuluh hari jang menggontengkam dunia", walaupun Lenin mendirikan Sovjet-Rusia didalam 10 hari, tetapi "Weltanschauung"-nya telah tersedia berpuluh-puluh tahun. Terlebih dulu telah tersedia "Weltanschauung"-nya, dan didalam 10 hari itu hanja sekedar direbut kekuasaan, dan ditempatkan negara baru itu distas "Weltanschauung" jeng sudah ade. Dari 1895 "Weltanschauung" itu telah disusun. Bahkan dalam revolusi 1905, Weltanschauung itu "ditjobakan", di "generale-repetitie-kan".

Lenin didalam revolusi tahun 1905 telah mengerdjakan apa jang dikatakan oléh beliau sendiri "generale-repetitie" dari pada revolusi tahun 1917. Sudah lama sebelum 1917, "Weltanschauung" itu disediakan, bahkan diichtiarkaan. Kemudian, hanja dalam 10 hari, sebagai dikatakan oleh John Reed, hanja dalam 10 hari itulah didirikan negara baru, direbut kekuasaan, ditaruhkan kekuasaan itu

distas

8-285

10

distas "Weltanschauung" jang telah berpuluh-puluh tahun umurnya itu. Tidakkah pula Hitler demikian?

Didalam tahun 1933 Hitler menaiki singgasana kekuasaan, mendirikan negara Djermania distas National-sozialistische Weltanschauung.

Tetapi kapanan Hitler mulai menjedikan diapunja "Weltanschauung" itu? Bukan didalam tahun 1933, tetapi didalam tahun 1921 dan 1922 beliau telah bekerja, kemudian mengichtiarkan pula, agar supaja Nazisme ini, "Weltanschauung" ini, dapat mendjelma dengan diapunja "Minchener Putsch", tetapi gagal. Didalam 1933 barulah dateng sañtja jang beliau dapat merebut kekuasaan, dan negara diletakkan oleh beliau distas dasar "Weltanschauung" jang telah dipropagandakan berpuluh-puluh tahun itu.

Maka demikian pula, djika kita hendak mendirikan negara Indonésia Merdeka, Paduka tuan Ketua, timbulah pertanyaan: Apakah "Weltanschauung" kita, untuk mendirikan negara Indonésia Merdeka diatasna? Apakah nasional-sosialisme? Apakah historisch-materialisme? Apakah San Min Chu I, sebagai dikatakan oléh doktor Sun Yat Sen?

Didalam tahun 1912 Sun Yat Sen mendirikan negara Tiongkok merdeka, tetapi "Weltanschauung"-nya telah dalam tahun 1885, kaleu saja tidak salah, dipikirkan, dirantangkan. Didalam buku "The three people's principles" San Min Chu I, - Mitsu, Minchuan, Min Sheng, nasionalisme, demokrasi, sosialisme, telah digambarkan oleh doktor Sun Yat Sen Weltanschauung itu, tetapi baru dalam tahun 1912 beliau mendirikan negara baru distas "Weltanschauung" San Min Chu I itu, jang telah disediakan terdahulu berpuluh-puluh tahun.

Kita hendak mendirikan negara Indonésia Merdeka distas "Weltanschauung" apa? Nasional-sosialisme-kah, Marxism-kah, San Min Chu I-kah, atau "Weltanschauung" apakah?

Saudara-saudara

8-286

Saudara-saudara sekalian, kita telah bersidang tiga hari lamanya, banjir pikiran telah dikemukakan, - matjam-matjam - , tetapi elangkah benarnya perkataan dr. Soekiman, perkataan Ki Bagoes Hadikoesoemo, bahwa kita harus mentjari persetujuan, mentjari persetujuan faham. Kita bersama-sama mentjari persatuan filosofische grondslag, mentjari setu "Weltanschauung" jang kita semua setudju. Saja ketakan lagi setudju! Jang saudara Yamin setudjui, jang Ki Bagoes setudjui, jang Ki Hadjar setudjui, jang sdr. Sanoesi setudjui, jang sdr. Abikoesno setudjui, jang sdr. Lim Koon Hian setudjui, pendoekna kita semua mentjari satu modus. Tuan Yamin, ini bukan compromis, tetapi kita bersama-sama mentjari satu hal jang kita bersama-sama setudjui. Apakah itu? Pertama-tama, saudara-saudara, saja bertenja: Apakah kita hendak mendirikan Indonésia Merdeka untuk sesuatu orang, untuk sesuatu golongan? Mendirikan negara Indonésia Merdeka jang namanya sadja Indonésia Merdeka, tetapi sebenarnya hanja untuk mengagungkan satu orang, untuk memberi kekuasaan kepada satu golongan jang kaja, untuk memberi kekuasaan pada satu golongan bangsawan?

'Apakah maksud kita begitu? Sudah tentu tidak! Baik saudara-saudara jang bernama kaum kebangsaan jang disini, maupun saudara-saudara jang dinamakan kaum Islam, semua nya telah mufakat, bahwa bukan negara jang demikien itu lah kita punya tujuan. Kita hendak mendirikan suatu negara "semua buat semua". Bukan buat satu oreng, bukan buat satu golongan, baik golongan bangsawan, maupun golongan jang kaja, tetapi "semua buat semua". Imilah salah satu dasar pikiren jang nenti akan saja kuper lagi. Maka jang selalu mendengung didalam saja punya djiwa, bukan sadja didalam beberapa hari didalam sidang Dokuritu Zyumbi Tyosakai ini, akan tetapi sedjak tahun 1918, 25 tahun lebih, ialah: Dasar pertama, jang baik dijadikan dasar buat negara Indonésia, ialah dasar kebangsaan.

11

Kita mendirikan satu negara kebangsaan Indonésia.

Saja minta, saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo dan saudara-saudara Islam lain: maafkanlah saja memakai perkataan "kebangsaan" ini! Sajapun orang Islam. Tetapi saja minta kepada saudara-saudara, djanganlah saudara-saudara salah faham djikalau seja katakan bahwa dasar pertama buat Indonésia ialah dasar kebangsaan. Itu bukan berarti satu kebangsaan dalam arti jang sempit, tetapi saja menghendaki satu nationale staat, seperti jang saja ketakan dalam rapat di Taman Raden Saleh beberapa hari jang lalu. Satu Nationale Staat Indonésia bukan berarti staat jang sempit. Sebagai saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo ketakan kemerin, maka tuan adalah orang bangsa Indonésia, bapak tuanpun adalah orang Indonésia, nének tuanpun bangsa Indonésia, datuk-datuk tuan, nének-mojang tuanpun bangsa Indonésia. Distas satu kebangsaan Indonésia, dalam arti jang dimaksudkan oleh saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo itulah, kita dasarkan negara Indonésia.

Satu Nationale Staat! Hal ini perlu diterangkan lebih dahulu, meski saja didalam rapat besar di Taman Raden Saleh sedikit-sedikit telah menerangkannya. Marilah saja uraikan lebih djelas dengan mengambil témpoh sedikit: Apakah jang dinamakan bangsa? Apakah sjaratnya bangsa?

Menurut Renan sjarat bangsa ielah "kehendak akan bersatu". Perlu orang-orangnya merasa diri bersatu dan mau bersatu.

Ernest Renan menjebut sjarat bangsa:

"le désir d'être ensemble", jaitu kehendak akan bersatu. Menurut definisi Ernest Renan, maka jang menjadi bangsa, jaitu satu gerombolan manusia jang mau bersatu, jang merasa dirinya bersatu.

Kalau kita lihat definisi orang lain, jaitu definisi Otto Bauer, didalam bukunya "Die Nationalitätenfrage",

disitu ditanjakan: "Was ist eine Nation?" dan djawabnya ialah: "Eine Nation ist eine aus Schicksalsgemeinschaft erwachsene Charaktergemeinschaft". Inilah menurut Otto Bauer satu netie. (Bangsa adalah satu persatuan perangai jang timbul karena persatuan nasib).

Tetapi kembripun, tatkala, kalaupun tidak salah, Prof. Soeromo mencitir Ernest Renan, maka anggota jang terhormat Mr. Yamin berkata: "verouderd", "sudah tua". Mémang tuan-tuan sekalian, definisi Ernest Renan sudah "verouderd", sudah tua. Definisi Otto Bauer pun sudah tua. Sebab tatkala Ernest Renan mengadakan definisinya itu, tatkala Otto Bauer mengadakan definisinya itu, tatkala itu belum timbul satu wetenschap baru, satu ilmu baru, jang dinamakan Geopolitik.

Kemarin, kalaupun tidak salah, saudara Ki Bagus Hadikoesomo, atau tuan Moenendar, mengatakan tentang "Persatuan antara orang dan tempat". Persatuan antara orang dan tempat, tuan-tuan sekalian, persatuan antara manusia dan tempatnya!

Orang dan tempat tidak dapat dipisahkan! Tidak dapat dipisahkan rakjat dari bumi jang ada dibawah kakinya. Ernest Renan dan Otto Bauer hanja sekedar melihat orangnya. Meréka hanja memikirkan "Gemeinschaft" - nya dan perasaan orangnya, "l'amour et le désir". Meréka hanja mengingat karakter, tidak mengingat tempat, tidak mengingat bumi, bumi jang didiami manusia itu. Apakah tempat itu? Tempat itu jaitu tanah air. Tanah-air itu adalah satu kesatuan. Allah s.w.t. membuat peta dunia, menjusun peta dunia. Kalaupun kita melihat peta dunia, kita dapat menunjukkan dimana "kesatuan - kesatuan" disitu. Seorang anak ketjilpun, djikalau ia melihat peta dunia, ia dapat menunjukkan bahwa kepulauan Indonésia merupakan satu kesatuan. Pada peta itu dapat ditunjukkan satu kesatuan gerombolan pulau-pulau diantara 2 lautan jang besar, lautan Pacific dan lautan Hindia, dan diantara 2 benua, jaitu benua Asia dan benua Australia. Seorang anak ketjil dapat mengatakan,

bawa

8-262

bahwa pulau-pulau Djawa, Sumatera, Borneo, Celebes, Halmahera, Kepulauan Sunda Ketjil, Maluku, dan lain-lain pulau ketjil diantaranja, adalah kesatuan. Demikian pula tiap-tiap anak ketjil dapat melihat pada peta bumi, bahwa pulau-pulau Nippon jang membentang pada pinggir Timur benua Asia sebagai "golbreker" atau pengadang gelombang lautan Pacific, adalah satu kesatuan.

Anak ketjilpun dapat melihat, bahwa tanah India adalah satu kesatuan di Asia Selatan, dibatasi oleh lautan Hindia jang luas dan gunung Himalaya. Seorang anak ketjil pula dapat mengatakan, bahwa kepulauan Inggeris adalah satu kesatuan.

Griekenland atau Junani dapat ditundukkan sebagai satu kesatuan pula. Itu ditaruhkan oleh Allah s.w.t. demikian rupa. Bukan Sparta sadja, bukan Athene sadja, bukan Macedonia sadja, tetapi Sparta plus Athene plus Macedonia plus daerah Junani jang lain-lain, segenap kepulauan Junani, adalah satu kesatuan.

Maka manakah jang dinamakan tanah tumpeh-darah kita, tanah-air kita? Menurut geopolitik, maka Indonésia lah tanah-air kita. Indonésia jang bulat, bukan Djawa sadja, bukan Sumatera sadja, atau Borneo sadja, atau Celebes sadja, atau Amboin sadja, atau Maluku sadja, tetapi segenap kepulauan jang ditunduk oleh Allah s.w.t. menjadi susu kesatuan antara dua benua dan dua semudere, itulah tanah-air kita!

Maka djikalau saja ingat perhubungan antara orang dan tempat, antara rakjat dan buminja, maka tidak tukuplah definisi jang dikatakan oleh Ernest Renan dan Otto Bauer itu. Tidak tukup "le désir d'être ensemble", tidak tukup definisi Otto Bauer "aus Schicksalsgemeinschaft erwachsene Charaktergemeinschaft" itu. Maaf saudara-saudara, saja mengambil tjontoh Minangkabau. Diantara bangsa di Indonésia, jang paling ada "désir d'être ensemble", adalah rakjat Minangkabau, jang banjakna kira-kira 2½ miljun. Rakjat ini merasa dirinja satu keluarga. Tetapi Minangkabau bukan satu kesatuan, melaikan hanja satu bahagian

ketjil

8-263.

ketjil dari peda satu kesatuan! Penduduk Jogjapun adalah morasa "le désir d'être ensemble", tetapi Jogjapun hanja satu bahagian ketjil dari pada satu kesatuan. Di Djawa - Barat rakyat Pesundan sangat merasakan "le désir d'être ensemble", tetapi Sundapun hanja satu bahagian ketjil dari pada satu kesatuan.

Pondok keta, bangsa Indonésia, Natio Indonésie, bukanlah sekedar satu golongan orang jang hidup dengan "le désir d'être ensemble" diatas daerah jang ketjil seperti Minangkabau, atau Madura, atau Jogja, atau Sunda, atau Bugis, tetapi bangsa Indonésia ielah seluruh manusia-manusia jang, menurut geopolitik jang telah ditentukan oleh Allah s.w.t., tinggal dikesatuannja semua pulau-pulau Indonésia dari udjung Utara Sumatra sampai ke Irian! Seluruhnya!, karena antara manusia 70.000.000 ini sudah ada "le désir d'être ensemble", sudah terjadi "Charaktergemeinschaft"! Natio Indonésia, bangsa Indonésia, ummat Indonésia djumlah orengnja adalah 70.000.000, tetapi 70.000.000 jang telah menjadi satu, satu, sekali lagi satu! (Tepuk tangan hébat).

Kesinilih kita semua harus menuju: mendiri kan satu Nationale Staat, diatas kesatuan bumi Indonesia dari Udjung Sumatera sampai ke Irian. Saja jakin tidak ada satu golongan diantara tuan-tuan jang tidak mufakat, baik Islam maupun golongan jeng dinamakan "golongan kebangsaan". Kesinilih kita harus menuju semuanja.

Saudara-saudara, djangan orang mengira, bahwa tiap-tiap negara-merdeka adalah satu nationale staat! Bukan Pruisen, bukan Boeren, bukan Saksen adalah nationale staat, tetapi seluruh Djermaniahah satu nationale staat. Bukan bagian ketjil-ketjil, bukan Venetia, bukan Lombardia, tetapi seluruh Italialah, jaitu seluruh semenandung di Laut Tengah, jang diutara dibatasi oleh pegunungan Alpen, adalah nationale staat. Bukan Benggala, bukan Punjab, bukan Bihar dan Orissa, tetapi seluruh segitiga Indiahah nanti harus menjadi nationale staat.

Demikian

Q - 264

Demikian pula bukan semua negeri-negeri ditanah air kita jang merdeka didjaman dahulu, adalah nationale staat. Kita hanja 2 kali mengalami nationale staat, jaitu didjaman Sri Widjaja dan didjaman Madjapahit. Diluar dari itu kita tidak mengalami nationale staat. Saja berkata dengan penuh hormat kepada kita punya radja-radja dahulu, saja berkata dengan beribu-ribu hormat kepada Sultan Agung Hanjokrooesomo, bahwa Mataram, meskipun merdeka, bukan nationale staat. Dengan perasaan hormat kepada Prabu Siliwangi di Padjadjaran, saja berkata, bahwa kerajaannya bukan nationale staat. Dengan perasaan hormat kepada Prebu Sultan Agung Tirtajasa, saja berkata, bahwa kerajaannya di Banten, meskipun merdeka, bukan satu nationale staat. Dengan perasaan hormat kepada Sultan Hasanuddin di Sulawesi jang telah membentuk kerajaan Bugis, saja berkata, bahwa tanah Bugis jang merdeka itu bukan nationale staat.

Nationale staat hanja seluruhnya!, jang telah berdiri didjaman Sri Widjaja dan Madjapahit dan jang kini pula kita harus dirikan bersama-sama. Karena itu, djikalau tuan-tuan terima baik, marilah kita mengambil sebagai dasar Negara jang pertama: Kebsaan Indonésia. Kebangsaan Indonésia jang bulat! Bukan kebangsaan Djawa, bukan kebangsaan Sumatera, bukan kebangsaan Borneo, Sulawesi, Bali, atau lain-lain, tetapi kebangsaan Indonésia, jang bersama-sama menjadi dasar satu nationale staat. Maaf, Tuan Lim Koen Hian, Tuan tidak mau akan kebangsaan? Didalam pidato Tuan, waktu ditanja sekali lagi oleh Paduka Tuan Fuku Kaittyoo, Tuan mendjawab: "Saje tidak mau akan kebangsaan".

T U A N L I M K O E N H I A N :

Bukan begitu. Ada sambunganja lagi.

T U A N S O E K A R N O :

Kalau begitu, maaf, dan saja mengutjapkan terima kasih, karena tuan Lim Koen Hian pun menjetudui dasar kebangsaan. Saja tahu, banjak djuga orang-orang Tionghoa klasik

jang 8 - 265

jang tidak mau akan dasar kebangsaan, karena mereka memeluk faham kosmopolitisme, jang mengatakan tidak ada kebangsaan, tidak ada bangsa. Bangsa Tionghoa dahulu banjai jang kena penjskit kosmopolitisme, sehingga mereka berkata bahwa tidak ada bangsa Tionghos, tidak ada bangsa Nippon, tidak ada bengsa India, tidak ada bengsa Arab, tetapi semuanja "menschiheid", "peri komanusiaan". Tetapi Dr. Sun Yat Sen bagkit, memberi pengadjaran kepada rakjat Tionghoa, bahwa ada a kebangsaan Tionghoa! Saja mengaku, pada waktu saja berumur 16 tahun, duduk dibengku sekolah H.B.S. di Surabaja, saja dipengaruhi oleh seorang sosialis jang bernama A. Baars, yang memberi peladjaran kepada saja, - katanja: djangan berfaham kebangsaan, tetapi berfahamlah rasa kemenusiaan sedunia, djangan mempunjai rasa kebangsaan sedikitpun. Itu terjadi pada tahun 17. Tetapi pada tahun 1918, alhamdullah, ada orang lain jang memperingatkan saja, ialah Dr. Sun Yat Sen! Didalam tulisannya "San Min Chu I" atau "The Three People's Principles", saja mendapat peladjaran jang membongkar kosmopolitisme jang diadjarakan oleh A. Baars itu. Dalem hati saja sedjak itu tertanamlah r a s a k e b a n g s a a n , oleh pengaruh "The Three people's principles" itu. Maka oleh karena itu, djikalau seluruh bengsa Tionghoa menganggap Dr. Sun Yat Sen sebagai pengendurnya, jekinlsh, bahwa Bung Karno djuga seorang Indonésia jang dengan perasaan hormat-sehormat-hormestnya merasa berterimakasih kepada Dr. Sun Yat Sen, sampai masuk kelobang kubur. (Anggeuta-anggaua Tionghos bertepuk tangan).

Saudara-seudara. Tetapi tetapi mémang prinsip kebangsaan ini ada bahsanja! Bahasanja ialah mungkin orang meruntjingkan nasionalisme menjadi chauvinisme, sehingga berfaham "Indonésia über Alles". Inilah bahasanja! Kita tjinta tanah air jang satu, merasa berbangsa jang satu, mempunjai bahesa jang satu. Tetapi Tanah Air kita Indonésia hanje satu bahagian ketjil sadja dari pada dunia! Ingatlah akan hal ini!

Gandhi

8-266

Gandhi berkata: "Saja seorang nasionalis, tetapi kebangsaan saja adalah peri kemanusiaan". "My nationalism is humanity".

Kebangsaan jang kita andjurkan bukan kebangsaan jang menjendiri, bukan chauvinisme, sebagai dikober-kobarkan orang di Eropah, jang mengstakan "Deutschland über Alles", tidak ada jang setinggi Djermania, jang katanja bengsenja minuljo, bersambut djagung dan bermata biru "bangsa Aria", jang dianggapna tertinggi diatas dunia, sedang bengsa lain-lain tidak ada hergenja. Dengan kita berdiri diatas azas demikian, Tuan-tuan, diangan berkats, bahwa bengsa Indonésialah jang terbagus dan termulja, serta merimbéhkan bengsa lain. Kita harus menuju persatuan dunia, persauderaan dunia.

Kita bukan sadja harus mendirikan negara Indonésia Merdeka, tetapi kita harus menuju pula kepada keluargaan bengsa-bangsa.

Djustru inilah prinsip saja jeng kedua. Inilah filosofisch principe jeng nomor dua, jang saja usulkan kepada Tuan-Tuan, jang boleh saja namakan "internasionalisme". Tetapi djikalau saja katakan internasionalisme, bukanlah seja bermeknud kosmopolitisme, jang tidak mau adanja kebangsaan, jang mengatakan tidak ada Indonésia, tidak ada Nippon, tidak ada Birma, tidak ada Inggeris, tidak ada Amérika, dan lein-leimja.

Internasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak berakar didalam buminja nasionalisme. Nasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak hidup dalam tamansarinja internasionalisme. Djadi, due hal ini, saudara-saudara, prinsip 1 dan prinsip 2, jeng pertama-tama saja usulkan kepada tuan-tuan sekalian, adalah berpendengen erat satu sama lain.

Kemudian, apakah dasar jeng ke-3? Dasar itu ialah dasar mufakat, dasar perwakilan, dasar permusjawarat. Negara Indonésia bukan satu negara untuk satu orang, bukan satu negara untuk satu golongan, walaupun golongan kaja. Tetapi kita mendirikan negara "semus buat

8-267

19

buat semua", "satu buat semua, semua buat satu". Sa - ja jakin, bahwa sjarat jang mutlak untuk kuatnya negara Indonésia ialah permusjawa - ratan, perwakilan.

Untuk piñak Islam, inilah tempat jang terbaik untuk memelihara agama. Kita, sajepun, adalah orang Islam, maaf beribu-ribu maaf, keislaman saja djauh belum sempurna, tetapi kalau saudara-saudara membuat saja punya dada, dan melihat saja punya hati, tuen-tuan akan dapat tidak lain tidak bukan hati Islam. Dan hati Islam Bung Kerno ini, ingin membela Islam dalam mufakat, dalam permusjawaratan. Dengan tjare mufakat, kita perbaiki sega - la hal, djuga keselamatan agama, jaitu dengan djalan pembitjarsan atau permusjawaratan didalam Baden Perwa - kilan Rekjat.

Apa-apa jang belum memuaskan, kita bitjarsakan di - dalam permusjawaratan. Badan perwakilan, inilah tempat kita untuk mengemukakan tuntutan-tuntutan Islam. Disi - nilah kita usulkan kepada pemimpin-pemimpin rakjat, apa - apa jang kita rasa perlu bagi perbaikan. Djikalau mé - mang kita rakjat Islam, marilah kita bekerdjá sehébat - hébatnya, agar-supaya sebagian jang terbesar dari pada kursi-kursi badan perwakilan Rakjat jang kita adakan, diduduki oleh utusan-utusan Islam. Djikalau móang Rak - jat Indonésia rakjat jang bagian besernya rakjat Islam, dan djikalau móang Islam disini agama jang hidup berko - bar-kobar didalam kalangan rakjat, marilah kita-pemim - pin-pemimpin menggerakken segenap rakjat itu, agar supa - ja mengerahkan sebanjak mungkin utusan-utusan Islam ke - dalam badan perwakilan ini. Ibaratnja badan perwakilan Rekjat 100 orang anggautanya, marilah kita bekerdjá, be - kerdjá sekères-kerasnya, agar supaja 60, 70, 80, 90 u - tusan jang duduk dalam perwakilan ini orang Islam, pemu - ka-pemuka Islam. Dengan sendirinya hukum-hukum jang ke - luar dari badan perwakilan rakjat itu, hukum Islam pula.

Malahan

8-268

20

Malahan saja jekin, djikalau hal jang demikian itu njata terjadi, barulah boléh dikatakan bahwa agama Islam benar-bensar hidup didalam djiwu rakjat, sehingga 60%, 70%, 80%, 90% utusan adalah orang Islam, pemu - ka-pemuka Islam, ulama-ulama Islam. Maka saja berkata , baru djikalau demikian, beru djikalau demikian, hiduplah Islam Indonésia, dan bukan Islam jang hanja distas bibir sadja. Kita berkata, 90% dari pada kita beragama Islam, tetapi lihatlah didalam sidang ini bera - pa % jang memberikan suaraanja kepada Islam? Maaf seribu maaf, saja tanja hal itu! Bagi saja hal itu adalah satu bukti, bahwa Islam belum hidup sehidup-hidupnya didalam kalangan rakjat. Oleh karena itu, saja minta kepada saudara-saudara sekalian, beki jang bukan Islam, maupun terutama jang Islam, setujuilah prinsip nomor 3 ini, jeitu prinsip permusjawaratan, perwakilan. Dalam per - wakilan nanti ada perdjoangan sehébat-hébatnya. Tidak ada satu staat jang hidup betul-betul hidup, djikalau didalam badan-perwakilannya tidak seakan-akan bergolak mendidih kawah Tjandradimuka, kalau tidak ada perdjoang - an faham didelamnya. Baik didalam staat Islam, maupun didalam staat Kristen, perdjoangan selamanya ada. Teri - malah prinsip nomor 3, prinsip mufakat, prinsip perwa - kilan rakjat! Didalam perwakilan rakjat saudara-saudara Islam dan saudara-saudara Kristen bekerdjálah sehébat - hébatnya. Kalau misalnya orang Kristen ingin bahwa ti - ap-tiep letter didalam peraturan-peraturan negara Indo - néssia harus menurut Indjil, bekerdjálah mati-matian, e - gar supaja sebagian besar dari pada utusan-utusan jang masuk badan perwakilan Indonésia ielah orang Kristen. I - tu adil, - fair play ! Tidak ada satu negara boléh dikatakan negara hidup, kalau tidak ada perdjoangan dia - lamnya. Djangan kira di Turki tidak ada perdjoangan. Djangan kira dalam negara Nippon tidak ada pergésérán pikiran. Allah Subhanahu Ta'ala memberi pitiran kepada kita, agar supaja dalam pergeaulan kita sehari-hari, kita selalu bergosok, seakan-akan menumbuk membersihkan gabah, supaja keluar dari pedanja beras, dan beras itu akan menjadi nasi Indonésia jang sebeik-baiknya. Teri - malah saudara-saudara, prinsip nomor 3, jaitu prinsip

permusjawaraten

8-269